

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, masyarakatnya memiliki bermacam-macam suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan, serta agama. Pernyataan ini bisa diamati melalui kejadian-kejadian sosial yang ada di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan semboyan dan lambang Negara Republik Indonesia yakni “Bhinneka Tunggal Ika”.¹ Multikulturalisme negara Indonesia yang bersifat alamiah ini akan menjadi suatu bentuk yang amat berharga apabila dapat dipadupadankan sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Akan tetapi di sisi lain, saat beragam kebudayaan tidak mampu diselaraskan maka akan menimbulkan konflik baik antar suku, budaya, maupun agama.

Faktor yang sering dijadikan penyebab adanya konflik yakni keberagaman agama seperti halnya konflik yang terjadi di Papua, Ambon, dan Poso. Adanya konflik dan gesekan antar suku, etnis, maupun agama menyebabkan ketidak harmonisan antar masyarakat. Melihat kenyataan yang terjadi agama tidak ada hubungannya dengan penyebab konflik yang terjadi, namun agama selalu terbawa dalam gesekan sosial tersebut.

Agama berfungsi sebagai tuntunan dalam bersikap dan berperilaku. Adanya konflik disebabkan karena seorang individu tidak mampu mengontrol dirinya sesuai tuntunan dari agama. Tidak dapat dipungkiri

¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural : Dialektika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 1

lagi bahwa agama pasti memberikan pedoman pada pemeluknya agar mereka bertingkah laku sesuai tuntunan yang diajarkan .²

Semua agama terkhusus agama Islam memberikan tuntunan terhadap dua interaksi manusia yakni interaksi kepada Tuhannya atau yang biasa disebut interaksi vertikal dan interaksi kepada sesama umat manusia selanjutnya disebut interaksi horizontal. Dalam interaksi kepada Tuhan tidak dapat seutuhnya difikirkan oleh akal manusia dan dipluralitaskan. Adapun terdapat celah untuk memberikan konsep keberagaman dalam interaksi horizontal selama tetap selaras dengan akidah serta tidak menimbulkan konflik antar umat manusia. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:“*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mana Mengenal*”³

Penggalan surah di atas memberikan pemahaman bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam dua bentuk yakni laki-laki dan perempuan. Adapun dari sepasang laki-laki dan perempuan tersebut memberikan keturunan yang beragam pula. Keragaman yang ada tersebut

² Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta : Kompas, 2011), 20.

³ QS. al Hujurat (49) : 13.

membentuk suku-suku dan bangsa-bangsa. Pada penggalan ayat di atas Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk saling mengenal, menghormati, menyayangi, dan saling bertoleransi.

Agama Islam tidak ada yang mengajarkan permusuhan atau kebencian terhadap orang non muslim. Allah SWT melalui wahyu yang diturunkan memerintahkan manusia untuk saling menyayangi dalam keberagaman. Meskipun begitu sebagai umat Islam harus teliti dalam menyikapi keberagaman yang ada, jangan sampai tercampur adukkan dalam hal ibadah atau ketauhidan. Oleh karenanya setiap pemeluk agama diwajibkan meyakini agama yang dianutnya, begitu pula pemeluk agama lain juga harus meyakini agamanya. Penuturan tersebut sesuai firman Allah SWT dalam QS Al-Kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣)
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya : “Katakanlah: Hai orang-orang kafir{1}, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah{2}, Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah{3}, Dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah{4}, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah{5} Untukmu agamamu dan utukkulah agamaku{6}.” (Q.S Al-Kafirun : 1-6)”⁴

Salah satu firman Allah SWT di atas merupakan tuntunan dasar berperilaku toleransi sesuai syariat Islam. Islam memprioritaskan perilaku toleransi serta kebebasan kepada seseorang untuk memeluk agama yang ia

⁴ QS. al Kafirun (109) : 1-6.

yakini. Dari segi sosial agama Islam sangat bertoleransi, namun dari segi ibadah tidak ada toleransi dalam agama Islam. Pencerminan dari perilaku manusia terwujud dalam etika, akhlak, moral, dan lain sebagainya.⁵ Karakter seseorang dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukannya sehari-hari. Karakter seseorang dapat dibentuk dengan memberikan bimbingan moral sejak anak usia dini. Oleh karenanya perlu adanya internalisasi karakter pada anak sejak dini.

Toleransi memiliki konsep yakni sikap saling memberi izin, menghormati, menerima, serta mengapresiasi atas keragaman budaya tanpa memerlukan persetujuan.⁶ Memberikan kebebasan pada orang lain untuk meyakini suatu agama dan menjadi pemeluk agama tersebut dengan dasar keharmonisan merupakan hakikat dari toleransi beragama.⁷ Pendidikan yang berbasis multikultural dapat menjembatani seseorang dalam menerapkan toleransi beragama dalam lingkup lembaga pendidikan.

Pendidikan sendiri merupakan proses pendewasaan diri seseorang dalam konteks perilaku, pemikiran, dan lain-lain untuk mencapai kesehatan jasmani dan rohani melalui proses belajar dan mengajar dari beberapa metode sehingga menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan

⁵ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib*, 1, No 1 (2016): 123.

⁶ Indah Rahayu, "Persepsi Siswa SMP UNISMUH Makassar Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama", *Jurnal Aqidah-Ta*, 6, No 1, (2018): 7.

⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1970), 22.

kebiasaan.⁸ Tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki agar mampu memaksimalkan diri dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.⁹ Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat terlihat bahwa negara Indonesia selain menekankan pada kecerdasan peserta didik juga menekankan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasmila Sari dan Shabri pendidikan dapat memberikan dampak pada kepribadian atau karakter peserta didik. Jika pendidikan yang diberikan baik maka dapat mencetak kepribadian atau karakter peserta didik yang baik pula, begitupun sebaliknya.¹⁰

Pendidikan Agama Islam pada sekolah yang berbasis umum yakni SD, SMP, SMA memiliki peranan yang sangat penting dalam memupuk karakter toleransi beragama. Guru pendidikan agama Islamnya pun mendapatkan tantangan tersendiri, karena kemungkinan adanya konflik antar peserta didik disebabkan keyakinan cukup besar. Hal tersebut dikarenakan sekolah yang berbasis umum tidak menutup kemungkinan

⁸ Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, 1, No. 1 (2013): 26.

⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1

¹⁰ Hasmila Sari dan Shabri, Hubungan Tipe Kepribadian dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala", *Idea Nurshing Jurnal*, 7, No. 2, (2016): 2.

terdapat peserta didik yang memiliki beragam keyakinan atau agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Berbeda dengan sekolah yang berbasis keagamaan dimana peserta didik hanya memiliki homogenitas agama seperti halnya MI, MTs, dan MA sehingga kemungkinan terjadinya gesekan antar peserta didik dalam hal keyakinan sangatlah kecil.

Guru sebagai seorang pendidik mempunyai banyak tanggung jawab seperti membimbing peserta didik untuk dapat mengembangkan minat, bakat, potensi, dan karakter peserta didik. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹ Pendidik memiliki peran penting menjembatani peserta didik dengan keberagaman yang ada, dimaksudkan agar peserta didik dapat memiliki karakter toleransi beragama yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud pembelajaran yang harmonis. Hal tersebut selaras bahwa pendidik adalah orang pertama yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik.

¹¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 212-213.

Pendidikan Agama Islam adalah satu dari beberapa struktur kurikulum yang harus diajarkan di segala jenjang pendidikan baik SD, SMP, maupun SMA. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik sebagai bekal di dunia dan di akhirat. Dalam pembelajaran agama Islam diajarkan pula mengenai *hablum minallah* dan *hablum minannas* sehingga akan terwujud Islam yang *rahmatat lil'alamiin*. Pada akhirnya, pendidikan agama Islam dapat mengantarkan peserta didik yang memiliki kompetensi beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Qur'an, mampu bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern antar umat beragama.¹² Internalisasi karakter toleransi beragama merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter toleransi beragama ke dalam diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam dirinya. Menurut Kama Abdul Hakam terdapat tiga tahap yang harus dilalui dalam proses internalisasi yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.¹³ Ketiga tahap satu kesinambungan yang tidak dapat terpisahkan. Jika ada tahap yang tidak dilalui maka internalisasi tidak dapat berjalan optimal. Apabila ketiga tahap dilaksanakan secara

¹² Abdul Majid dan Ian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 154.

¹³ Kama Abdul Hakim dan Encep Sarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 14

berkesinambungan disertai dengan kerjasama yang apik maka internalisasi dapat terwujud maksimal.

Suatu penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Abdul Wahid mengemukakan adanya permasalahan yang dihadapi dalam hal internalisasi karakter toleransi beragama yakni sikap toleransi yang terkesan bersifat memaksa, sehingga memaknai toleransi antar umat beragama sebagai sebuah keharusan.¹⁴ Justru seyogyanya penerapan sikap toleransi harus dilandasi keikhlasan dan tanpa adanya paksaan dari orang lain atau kelompok. Pengimplementasian toleransi yang dilakukan harus dari kepribadian individu masing-masing agar tercipta keharmonisan.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Puri Mojokerto yang selanjutnya disebut SMAN 1 Puri Mojokerto merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Kemendikbud berwilayah di Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. SMAN 1 Puri Mojokerto adalah salah satu sekolah umum negeri yang mendapatkan gelar Adiwiyata di Mojokerto. Sekolah ini berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan unggulan di Kabupaten dan Kota Mojokerto mengingat lokasi SMAN 1 Puri Mojokerto yang strategis yakni terletak di perbatasan Kota dan Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan SMAN 1 Puri Mojokerto merupakan sekolah umum unggulan yang memiliki peserta didik dengan beragam agama. Selain unggul dalam bidang pengetahuan

¹⁴ Abdul Wahid, *Skripsi Penanaman Nilai-nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Berbasis Inkuiri di Sekolah Alam Ungaran*, (Semarang : UIN Walisongo,2017), 15.

sekolah ini juga unggul dalam bidang kedisiplinan dan ketaatan baik pendidik maupun peserta didiknya. Menurut Abdul Kholiq selaku Wakil Kepala SMAN 1 Puri Mojokerto mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan di SMAN 1 Puri Mojokerto selain unggul dalam pengetahuan juga mengedepankan karakter terutama sikap toleransi antar sesama peserta didik. Salah satu alasan lembaga pendidikan ini mengutamakan pendidikan karakter toleransi beragama dikarenakan dalam sekolah ini memiliki peserta didik dengan beragam agama yakni agama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu.¹⁵ Jawaban tersebut diperkuat oleh salah satu peserta didik SMAN 1 Puri Mojokerto yang mengungkapkan bahwa peserta didik SMAN 1 Puri Mojokerto memiliki beragam agama yakni Islam, Kristen, Katolik dan Hindu.¹⁶

Sesuai dengan data awal yang peneliti peroleh, internalisasi karakter toleransi beragama tidak terlepas dari peran kepala sekolah dan guru agama yang ada di SMAN 1 Puri Mojokerto terutama guru PAI. Adanya toleransi beragama di SMAN 1 Puri Mojokerto tidak terlepas dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian Ukhiya bahwa sekolah merupakan salah satu pihak yang memiliki tanggung jawab dalam internalisasi toleransi beragama.¹⁷

¹⁵ Abdul Kholiq, Wakil Kepala SMAN 1 Puri Mojokerto, Mojokerto 31 Maret 2022

¹⁶ Muhammad Hikmal Salahuddin, Peserta Didik SMAN 1 Puri Mojokerto, Mojokerto 31 Maret 2022

¹⁷ Ukhiya Rizqiany, "Religious Tolerance Value Analysis Perspektif Teachers of Islam, Christian and Catholic Religious Education in SMK Demak", *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 2, No. 2, (2017): 237

Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Novi Ulvia Khasanah, dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMPN 2 Malang”. Penelitian ini mendapatkan beberapa temuan yakni penanaman toleransi agama melampaui beberapa strategi, menjadikan guru PAI sebagai teladan bagi peserta didik dalam berperilaku, memberikan keleluasaan dalam memeluk agama, toleransi atas keberagaman peserta didik, terakhir melakukan percakapan antar peserta didik yang berbeda agama dengan pokok pembahasan yakni keagamaan.¹⁸

Hal ini diperkuat dengan data observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat sikap toleransi yang cukup tinggi diantara peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto, misalnya saat tiba waktu peserta didik yang beragama Islam untuk mengaji atau salat berjamaah, peserta didik yang lain saling mengingatkan tidak terkecuali peserta didik yang non muslim. Antara peserta didik muslim maupun nonmuslim dapat hidup rukun, berdampingan dan harmonis. Sebagian besar peserta didik SMAN 1 Puri Mojokerto tidak membeda-bedakan teman berdasarkan agamanya. Namun disisi lain masih ada beberapa peserta didik yang hanya mau berteman dengan yang sesama agama saja.¹⁹

¹⁸ Novi Ulvia Hasanah, “Strategi Guru PAI dalam Membina Toleransi Beragama di Siswa di SMPN 2 Malang”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2016): 144.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Khairul Anwar selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal Selasa 12 April 2022

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merujuk pada teori yang dikembangkan Tillman mengenai indikator karakter toleransi yakni kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses serta dampak dari internalisasi karakter toleransi beragama melalui pembelajaran PAI. Sehingga peneliti menganggap penting untuk melaksanakan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “*Internalisasi Karakter Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Puri Mojokerto.*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap transformasi nilai pada proses internalisasi karakter toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto?
2. Bagaimana tahap transaksi nilai pada proses internalisasi karakter toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 puri Mojokerto?
3. Bagaimana tahap tansinternalisasi pada proses internalisasi karakter toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti temukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tahap transformasi nilai pada proses internalisasi karakter toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto.
2. Mendeskripsikan tahap transaksi nilai pada proses internalisasi karakter toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto.
3. Mendeskripsikan tahap transinternalisasi pada proses internalisasi karakter toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam penelitian bidang pendidikan keagamaan dan dikolaborasikan dengan pendidikan karakter yang sedang digencarkan oleh pemerintah Indonesia melalui kemendikbud.
- b. Memberikan sumbangsih bagi keilmuan pada bidang pendidikan pada metode pembelajaran kreatif.

- c. Memberikan pijakan sumber referensi bagi penelitian lanjutan apabila akan melakukan penelitian dengan topik yang sama sehingga dapat dikembangkan dengan baik.

2. Secara praktis

a. Bagi SMAN 1 Puri Mojokerto

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat kepada satuan pendidikan yakni untuk terus menginspirasi satuan pendidikan lain dalam internalisasi karakter dan pembelajaran kreatif, serta tidak mengesampingkan pendidikan keagamaannya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan karakter toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang semakin ideal.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik sebagai bahan pengembangan proses pembelajaran yang lebih kreatif

E. Batasan Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.²⁰ Internalisasi dalam penelitian ini lebih

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses pada tanggal 25 Maret 2022 dari <https://kbbi.web.id/internalisasi>

pada pengarahan dan bimbingan terhadap peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto.

2. Toleransi Beragama

Toleransi beragama ialah memberikan kebebasan kepada seseorang untuk memeluk agama yang dipilih, serta memberikan rasa hormat terhadap ajaran agama tersebut.²¹ Sehingga toleransi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sikap memberikan kebebasan kepada orang lain untuk meyakini dan memeluk agama, serta menghargai, menghormati atas pelaksanaan ajaran yang diyakini, baik intern maupun ekstern di SMAN 1 Puri Mojokerto.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha yang diberikan kepada peserta didik agar dapat termotivasi untuk mendalami agama Islam secara keseluruhan sehingga perilakunya sesuai apa yang diajarkan.²² Dalam penelitian ini pendidik memberikan konsep toleransi beragama misalnya memberikan keleluasaan pada orang lain untuk memeluk agama, menghargai, menghormati atas pelaksanaan ajaran yang diyakini, baik intern maupun antar kelompok agama yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga peserta didik dapat mengamalkan ajar dalam agama Islam tersebut.

²¹ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 1, No. 2, (2016), 187-198.

²² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam . . .*, 132.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Fahimul Ilmi, yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Menengah Atas Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.” Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu guna memperoleh gambaran tentang bentuk keragaman, langkah-langkah yang dilakukan guru agama dalam menanamkan nilai keberagaman, selanjutnya menggali informasi hal yang didapat dari internalisasi toleransi beragama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Penelitian Fahimul Ilmi menggunakan metode kualitatif selanjutnya menggunakan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian Fahimul Ilmi, prosentase multikulturalitas agama yakni 40% Islam, 40% Kristen Katolik, 10% Hindu, dan 10% Budha, selanjutnya hal yang dilakukan guru PAI dalam melakukan penanaman nilai toleransi beragama yaitu dengan memberikan bimbingan dan teladan. Selanjutnya hal yang diperoleh setelah menanamkan toleransi beragama yaitu tercipta suasana yang kondusif.²³

Kedua, Penelitian berupa skripsi oleh Tri Andriani dengan judul Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tambakrejo. Penelitian ini memiliki maksud untuk menggali informasi perilaku toleransi yang diinternalisasikan di SMPN 1 Tambakrejo, guna memaparkan langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru PAI untuk

²³ Fahimul Ilmi, “Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Menengah Atas Selamat Pagi Indonesia Batu”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2016)

melakukan internalisasi karakter toleransi, dan menjelaskan hasil yang tercermin dari karakter toleransi yang ditanamkan pada siswa di SMPN 1 Tambakrejo. Kualitatif dengan studi lapangan adalah pendekatan penelitian ini. dilanjutkan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian ini memberikan informasi bahwa karakter toleransi yang ditanamkan adalah toleransi antar agama, saling menghormati antar sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain. adapun langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru PAI dengan menerapkan metode belajar mengajar yang terfokus pada informasi yang diserap peserta didik secara praktik dan mereka ulang yang telah dipelajari, cara lain yakni meminta peserta didik ikut andil secara langsung dalam mengatasi permasalahan. Bentuk toleransi beragama di SMPN 1 Tambakrejo ditunjukkan melalui semakin baiknya kerjasama bergotong royong tanpa memperhatikan keragaman agama maupun keragaman sosial seseorang serta dapat menyelesaikan permasalahan yang diakibatkan oleh keberagaman agama.

Ketiga, Penelitian berupa skripsi oleh Sofia Nur Aeni, yang berjudul “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto”. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi situasi multikultural peserta didik di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto saat dihadapkan dengan keragaman agama, dan guna mendapatkan informasi strategi yang

dilakukan dengan tujuan melebarkan sayap budaya saling menghormati antar pemeluk agama dengan dijumpai pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap basis kehidupan multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto. Deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian ini yakni, situasi multikultural pada peserta didik di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto dilatarbelakangi keberagaman agama yaitu Islam, Kristen, Konghuchu, Khatolik dan Budha, meskipun egitu tidak ada pembatas interaksi antar peserta didik. Pengembangan budaya toleransi melalui proses belajar mengajar PAI di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto dilakukakn melalui kegiatan yang ada di sekolah seperti, pada pembelajaran pendidikan agama Islam, peringatan hari besar keagamaan, doa bersama sebelum ujian Nasional.²⁴

Keempat, *journal of Islamic education* yang ditulis oleh Muhammad Usman dan Anton Widyanto pada tahun 2019 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi seputar proses penanaman karakter toleransi beragama serta mengetahui hal-hal yang mendukung serta menghambat dalam pembelajaran pendidikan

²⁴ Sofia Nur Aeni, “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto 2018)

agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam sebagai penjembutan penanaman toleransi beragama sehingga peserta didik dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kegiatan di luar sekolah yang memberikan dampak secara langsung terhadap proses internalisasi karakter toleransi beragama. Adapun faktor pendukung proses internalisasi yaitu kegiatan ekstrakurikuler, kolaborasi guru sekaligus kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat yaitu tidak ada buku pegangan terkait toleransi beragama serta gejolak SARA dan informasi mengenai intoleransi di media massa.²⁵

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Anwar Zain berjudul Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi internalisasi toleransi beragama anak di PAUD Widya Dharma Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan penelitian lapangan. Internalisasi toleransi melalui 5 (lima) kegiatan, yaitu (1) Guru mengenalkan sifat-sifat baik. (2) Guru mengenalkan sifat toleransi beragama. (3) Guru memberikan stimulus agar anak berpikir tentang sifat-sifat baik, 4) Guru memberikan stimulus agar anak berpikir tentang

²⁵ Muhammad Usman, Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia", *Journal Of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, Edisi Januari 2018.

toleransi beragama. (5) Guru membuat anak merasakan manfaat sifat toleransi beragama.²⁶

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yakni membahas mengenai toleransi beragama di sekolah. Adapun hal yang membedakan dalam penelitian ini yakni fokus permasalahan yang dirumuskan, pada penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Puri Mojokerto, akan tetapi guna memperdalam hal tersebut peneliti juga merumuskan mengenai bagaimana proses dari internalisasi karakter toleransi beragama di kalangan peserta didik di SMAN 1 Puri Mojokerto.

²⁶ Anwar Zain, "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini", *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, No 1, (2020), 109-110.